

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan bagi perusahaan terdiri dari laporan yang memiliki dan memberikan informasi posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu, yang dituangkan dalam bentuk neraca perhitungan laba rugi, neraca perhitungan laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas, dimana neraca menunjukkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan (Achyani et al., 2021).

Menurut IAI (2009), laporan keuangan memiliki tujuan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, performa kinerja perusahaan, dan perubahan posisi keuangan yang berguna untuk berbagai pengguna laporan keuangan dalam hal memutuskan tindakan ekonomi yang diperlukan. Tujuan yang lain dari laporan keuangan yaitu dapat dijadikan oleh perusahaan untuk penyampaian informasi pertanggungjawaban kinerja dari pihak manajer perusahaan (Boediono, 2005). Informasi yang ada di laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan keputusan oleh sejumlah pihak baik pihak internal maupun pihak eksternal dalam rangka mendapatkan informasi langsung dari dalam perusahaan yang mereka perlukan (Boediono, 2005).

Laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna informasi yang membutuhkan dimana laporan tersebut disajikan dengan maksud dapat dimengerti, signifikan, handal, dan dapat dibandingkan. Informasi dalam laporan keuangan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemegang saham dan investor potensial untuk memilih suatu keputusan investasi mereka terhadap saham emiten (Fitranita, 2019).

Pastinya, proses terakhir dari akuntansi keuangan adalah proses penyusunan laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Laporan yang dibuat tersebut harus dapat dipastikan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengguna laporan keuangan. Pengguna-pengguna tersebut adalah pengguna laporan pihak internal dan eksternal. Adapun pengguna laporan keuangan pihak internal yaitu meliputi komisaris, direktur, manajer, dan karyawan, sedangkan pengguna laporan keuangan pihak eksternal yaitu meliputi investor, kreditor, pelanggan, pemerintah, hingga publik (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018). Bagi pihak eksternal terkadang memerlukan lebih dari sekadar informasi keuangan. Oleh karena itu, perusahaan menanggapi hal tersebut dengan memberikan informasi dalam bentuk lain, salah satunya yaitu laporan keuangan tahunan (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018).

Dikarenakan penyajian laporan keuangan yang baik akan berguna bagi penggunanya, pihak manajer atau pihak pembuat laporan keuangan diharuskan untuk menyusun laporan keuangan dengan sebenar-benarnya. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT yang tertuang pada Alquran Surat Luqman Ayat 16:

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦

“(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.“ (Alquran Surat Luqman : 16)

Achyani et al. (2021) menyatakan bahwa laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan harus memenuhi prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap pemakai (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018). Sugiarto & Fachrurrozie (2018) menyebutkan ada empat prinsip akuntansi yang dijadikan alat untuk mengukur dalam hal mengenali dan mencantumkan setiap akun dalam laporan keuangan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah biaya historis dan penilaian wajar, akuntansi akrual, materialitas, dan konservatisme.

Konservatisme akuntansi memiliki definisi prinsip kehati-hatian yang dipertimbangkan oleh disiplin ilmu akuntansi dalam laporan keuangan

dikarenakan terdapat kemungkinan perusahaan mengalami ketidakpastian (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018). Sugiarto & Fachrurrozie (2018) juga mendefinisikan konservatisme akuntansi dengan konsep yang menyatakan dalam berbagai konsep dan pilihan yang ada dalam akuntansi, konsep yang dipilih yaitu prosedur yang menyatakan jumlah laba bersih terkecil dan nilai aset yang terendah. Konservatisme yaitu reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam mengatasi berbagai kondisi ketidakpastian yang ada dalam perusahaan sembari memastikan bahwa risiko yang ada dalam perusahaan tersebut dapat dipertimbangkan (Fitranita, 2019).

Menurut Putra & Sari (Putra & Sari, 2020), konservatisme adalah suatu sikap yang dilakukan untuk menghadapi ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan mengenai kemungkinan hasil yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Dampak konsep ini terhadap prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar.

Namun, konservatisme akuntansi telah dikaitkan dengan berbagai kasus keuangan. Seperti halnya PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk., pengesahan laporan keuangan tahunan 2018 Garuda Indonesia pada 24 April 2019 menimbulkan kontroversi. Dua komisaris menolak menandatangani laporan keuangan pada acara pengesahan. Dalam laporan keuangan tahun 2018, Garuda mencatat laba bersih dengan sebagian berkat kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Nilai kerja sama itu sekitar US\$ 239,94 juta atau

sekitar Rp 3,48 triliun. Sebenarnya, dana tersebut masih bersifat piutang dengan kontrak yang berlaku selama lima belas tahun ke depan, tetapi itu telah dibukukan pada tahun pertama dan dianggap sebagai pendapatan yang dapat dimasukkan ke dalam pendapatan tambahan. Sehingga, perusahaan yang sebelumnya mengalami kerugian mengalami keuntungan. Maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta, atau setara Rp 2,53 triliun, setelah OJK memintanya menyajikan ulang laporan keuangan tahunan (cnbcindonesia.com).

Kasus yang sama terjadi pada PT KAI (Persero). Peristiwa ini terjadi pada tahun 2006 atas laporan keuangan tahun sebelumnya, yang mana pada laporan keuangan ini, perusahaan memperoleh keuntungan Rp 6,9 miliar padahal sebenarnya perusahaan mengalami kerugian Rp 63 miliar. Sama seperti kasus yang terjadi di PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk., kasus ini ramai setelah salah satu komisaris KAI menolak menandatangani laporan keuangan tahunan perusahaan sehingga Rapat Umum Pemegang Saham PT KAI harus ditunda. Alasan perkara ini didasarkan pada tiga hal, yakni perusahaan wajib membayar surat ketetapan PPN sebesar Rp 95,2 miliar yang tercantum dalam laporan keuangan sebagai piutang/tagihan beberapa pelanggan yang bertanggung jawab atas kewajiban perpajakan, pencatatan neraca penurunan persediaan suku cadang dan peralatan senilai kurang lebih Rp 24 miliar, dan bantuan pemerintah senilai Rp 674,5 miliar yang belum ditentukan statusnya, dan penyertaan modal negara sebesar Rp 70 miliar. (cnbcindonesia.com).

Menanggapi fenomena di atas, ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi diterapkannya konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan menurut peneliti, yaitu profitabilitas, *financial distress*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, kepemilikan terkonsentrasi, dan intensitas modal. Akan tetapi pada variabel-variabel di atas, terdapat perbedaan hasil temuan pada penelitian-penelitian terdahulu.

Adapun faktor yang bisa berpengaruh pada konservatisme akuntansi yang pertama adalah profitabilitas. Pemilihan variabel kepemilikan manajerial didasarkan pada adanya konflik keagenan antara *principal* dan agen (Putra et al., 2019). Menurut Rachman et al. (2022), profitabilitas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Demikian juga Wardoyo et al. (2022) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, hasil tersebut tidak selaras dengan hasil penelitian Putra et al. (2019) dan penelitian Arsita & Kristanti (2019) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah *financial distress*. Variabel ini dimasukkan karena menurut Rivandi & Ariska (2019), laporan keuangan perusahaan yang konservatif akan mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membatasi besaran pembagian dividen, maka secara tidak langsung akan dapat meningkatkan ketersediaan kas untuk pembayaran utang dan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*. Menurut Sugiarto & Fachrurrozie (2018), *financial distress*

berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Begitu pula hasil yang ditemukan oleh Rachman et al. (2022), mereka menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dan menurut Rivandi & Ariska (2019), *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Menurut Sugiarto & Fachrurrozie (2018), konservatisme dapat dijadikan menjadi salah satu usaha yang ditujukan untuk meminimalisir konflik agensi mengenai konflik perbedaan kepentingan manajerial yang dipengaruhi oleh keputusan investasi. Menurut Putra et al. (2019), kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Arsita & Kristanti (2019) juga menyimpulkan hasil temuan yang sama. Dan hasil penelitian Sugiarto & Fachrurrozie (2018) juga mengatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, menurut Achyani et al. (2021) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap konservatisme dikarenakan fungsi pengawasan yang ditujukan untuk meminimalisir para manajer untuk melaporkan laba berlebih ini dimiliki oleh lembaga institusional (El-Haq et al., 2019). Menurut El-Haq et al. (2019), kepemilikan institusional berpengaruh positif secara signifikan terhadap

konservatisme akuntansi. Mandasari et al. (2022) juga mengemukakan temuan yang sama bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, Febriani & Juniadi (2020) menghasilkan temuan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kelima yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kualitas audit. Salah satu faktor yang bertujuan dalam pembuatan laporan keuangan auditan yang berkualitas yaitu perhatian perusahaan dalam pemilihan jasa akuntan publik yang berkualitas (Achyani et al., 2021). Menurut Achyani et al. (2021) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, Wardoyo et al. (2022) menyimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keenam yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan terkonsentrasi. Sebuah perusahaan terkonsentrasi yang memakai acuan kebijakan dalam proses pelaporan keuangan berupa konservatisme dapat dijadikan sebagai suatu indikator ketika manajer dan pemegang saham mayoritas melakukan fungsi pengawasan dengan baik (Kartika et al., 2015). Menurut Achyani et al. (2021), kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketujuh yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi adalah intensitas modal. Dengan rasio intensitas modal, manajer dapat melakukan upaya ketika nilai rasio itu tinggi dengan melakukan penurunan laba sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan menjadi lebih

konservatif dengan ditunjukkan oleh nilai conservatism accrual yang semakin besar dari sebelumnya (Hertina & Zulaikha, 2017). Menurut Rivandi & Ariska (2019), intensitas modal berpengaruh positif secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal serupa juga dikemukakan oleh penelitian Atmojo & Adi (2021) dan penelitian Achyani et al. (2021) yaitu intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Di sisi lain, Arsita & Kristanti (2019) menyimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian penjelasan mengenai latar belakang di atas, peneliti tertarik dan memutuskan untuk meneliti **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**. Penelitian ini mengacu pada penelitian Achyani et al. (2021) yang berjudul “The Effect of Good Corporate Governance, Sales Growth, and Capital Intensity on Accounting Conservatism (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019)” dengan mengganti variabel pertumbuhan penjualan menjadi variabel profitabilitas serta menambah variabel *financial distress* sebagai tambahan variabel independen sesuai dengan saran yang terdapat pada jurnal rujukan milik Achyani et al. (2021) yang menyarankan penambahan variabel independen penelitian.

Kemudian pada penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada perusahaan manufaktur. Alasan pemilihan perusahaan manufaktur yaitu

melalui perhitungan bahwa perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki kompleksitas operasional yang tinggi. Sehingga dengan adanya hal tersebut, perusahaan manufaktur akan lebih sering menggunakan konservatisme akuntansi (Atmojo & Adi 2021). Di sisi lain, perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagian besar bergerak dalam sektor manufaktur, sehingga besar kemungkinan diperoleh sampel yang lebih banyak dibandingkan perusahaan lainnya dan hasilnya diharapkan dapat mewakili perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu periode yang dilakukan pada dua periode yaitu pada tahun 2020 – 2022 , serta hanya berfokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 – 2022.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah kualitas audit berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
6. Apakah kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
7. Apakah intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi

5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan kepemilikan terkonsentrasi terhadap konservatisme akuntansi
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif dan signifikan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi keuangan khususnya pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial, kepemilikan independen, kualitas audit, kepemilikan terkonsentrasi, *financial distress*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan agar perusahaan menyusun dan menyajikan laporan keuangan yang

berkualitas tinggi dan mengendalikan manajemen perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yaitu PSAK

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor dalam melakukan analisis terkait konservatisme akuntansi sehingga dapat memberikan kepercayaan lebih dalam pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konservatisme akuntansi dan pentingnya informasi keuangan yang dapat dipercaya kepada masyarakat umum.